

## **ANALISIS DETERMINAN BALITA *STUNTING* DI KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI**

*Analysis of The Determinants of Toddler Stunting in Cepogo District, Boyolali Regency*

**Dhea Fitria Salsabella<sup>1</sup>, Dara Cikal Prihatiara<sup>2</sup>, Anik Lestari<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Gizi, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, <sup>3</sup>Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*e-mail: [aniklestari@staff.uns.ac.id](mailto:aniklestari@staff.uns.ac.id)<sup>3</sup>

DOI : <https://doi.org/10.35451/jkg.v6i2.1790>

### **Abstrak**

Kejadian *stunting* pada Provinsi Jawa Tengah, terutama pada Kabupaten Boyolali Kecamatan Cepogo masih terbilang cukup tinggi yaitu 20,7% pada tahun 2021 dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 20%, namun ini masih menjadi masalah karena belum mencapai target capaian nasional yaitu 14%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya hubungan antara kejadian *stunting* dengan Pasangan Usia Subur yang memiliki karakteristik terlalu tua, terlalu banyak dan terlalu dekat. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *cross sectional* menggunakan data sekunder dari data e-PPGBM dan data PK 21 yang ber sumber dari dinas terkait di Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah tahun 2023. Sampel dari penelitian ini berjumlah 20 balita yang dipilih secara acak menggunakan teknik *total sampling* pada populasi balita *stunting* yang tercatat di e-PPGBM bulan Maret tahun 2023. Gambaran umum responden dilakukan menggunakan analisis univariat dengan melihat jenis kelamin dan usia, dengan hasil yang diperoleh adalah balita yang berjenis kelamin laki laki (n=12) lebih banyak yang mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita perempuan (n=8) sementara itu untuk analisis bivariat menggunakan uji *Pearson Chi square* untuk melihat apakah terdapat hubungan dari variabel *dependendandindependen*. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *stunting* dengan faktor maternal dengan hasil p-value > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlunya penelitian lebih lanjut mengenai determinan *stunting* di Kecamatan Cepogo. Pada penelitian selanjutnya diharapkan melakukan wawancara mendalam dengan alat bantu seperti kuisioner agar data yang diperoleh lebih bervariasi dan akurat.

**Kata kunci:** *Stunting*, Usia Hamil, Paritas, Jarak Kelahiran

### **Abstract**

*he prevalence of stunting in Central Java Province, especially in Boyolali Regency, Cepogo District, is still quite high in 2021 at 20.7% and decreased in 2022 at 20%, but this is still a problem because it has not reached the*

*national target of 14%. The purpose of this study was to analyze the relationship between the incidence of stunting and reproductive-age couples who have characteristics of too old, too many, and too close. This study is a cross-sectional quantitative study using secondary data from e-PPGBM and PK 21 sourced from related agencies in Boyolali District, Central Java Province in 2023. The sample of this study amounted to 20 toddlers who were randomly selected using the total sampling technique in the population of stunting toddlers recorded in e-PPGBM in March 2023. The general description of the respondents was carried out using univariate analysis by looking at gender and age, with the results obtained being that toddlers who were male ( $n = 12$ ) were more stunted than female toddlers ( $n = 8$ ) while for bivariate analysis using the Pearson chi-square test to see if there was a relationship between the dependent and independent variables. The analysis showed no significant relationship between the incidence of stunting and maternal factors with a  $p$ -value  $> 0.05$ . It shows that there is still a need for further research on the determinants of stunting in the Cepogo District. It shows that there is still a need for further research on the determinants of stunting in the Cepogo District. In future research, it is expected to conduct in-depth interviews with tools such as questionnaires so that the data obtained is more varied and accurate.*

**Keywords: Stunting, Mother's Age, Parity, Birth Distance**

## 1. PENDAHULUAN

*Stunting* atau biasa disebut perawakan pendek adalah kondisi dimana panjang/ tinggi badan menurut umur kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) apabila dilihat berdasarkan kurva pertumbuhan WHO (Kemenkes RI, 2022c). Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi yang terjadi secara kronik. Kekurangan gizi ini dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir (TNP2K, 2017). Saat ini stunting menjadi fokus perhatian masalah gizi oleh pemerintah Indonesia karena tidak hanya menyebabkan kelainan fisik namun juga kognitif yaitu berupa kecerdasan yang kurang pada balita sehingga saat dewasa akan menurunkan produktivitasnya. Dampak dari *stunting* dapat merugikan dari aspek kesehatan maupun produktivitas (Lestari dan Hanim, 2020).

Secara jangka pendek, *stunting* dapat menghambat perkembangan sel

otak sehingga menyebabkan tidak optimalnya kemampuan kognitif anak. Apabila hal ini terjadi dalam jangka panjang, maka produktivitas dan perekonomian akan menurun. Dampak ini akan merugikan bagi individu maupun berbagai pihak termasuk negara. Menurut UNICEF/WHO/WORLD BANK (2021) pada tahun 2020 sebanyak 22% anak didunia mengalami *stunting*. Tingginya kasus *stunting* global (20-<30%) menunjukkan bahwa *stunting* masih menjadi prioritas masalah gizi yang perlu diperhatikan terutama pada negara berkembang dengan prevalensi kasus *stunting* yang masih tinggi seperti Indonesia (Kemenkes RI, 2022c). Kejadian *stunting* di Indonesia menempati posisi kedua tertinggi di Asia Tenggara setelah Kamboja, apabila kondisi ini tidak segera diatasi, maka kinerja pembangunan negara akan mengalami kerugian dalam aspek

pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (TNP2K, 2017).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan prevalensi *stunting* di Indonesia sebanyak 24,4% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 21,6%. Penurunan prevalensi *stunting* juga terjadi di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2021 prevalensi kasus *stunting* sebesar 20,9% kemudian turun menjadi 20,8% pada tahun 2022. Selain itu, salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah juga mengalami penurunan prevalensi kasus *stunting*, Kabupaten Boyolali pada tahun 2021 memiliki 20,7% kasus *stunting* dan menurun menjadi 20% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2021, 2022b). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penurunan kasus *stunting* baik skala nasional hingga kabupaten belum mencapai target nasional (14%). Pada Kabupaten Boyolali telah ditetapkan 12 kecamatan lokasi fokus (lokus) *stunting* untuk tahun 2024 sebagai salah satu langkah percepatan penurunan kasus *stunting*. Salah satu dari 12 kecamatan lokus tersebut adalah Kecamatan Cepogo yang tercatat memiliki 20 balita *stunting* pada bulan Maret 2023 (Dinkes Boyolali, 2023).

Meskipun dalam satu kabupaten yang sama, determinan penyebab *stunting* antar kecamatan dapat mengalami perbedaan. Arie dan Putri (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa determinan penyebab *stunting* pada balita di wilayah perkotaan dan pedesaan berbeda sehingga penanggulangannya harus disesuaikan dengan determinan penyebabnya. Salah satu data yang dapat digunakan untuk menganalisis determinan *stunting* pada suatu wilayah adalah Pendataan Keluarga (PK) 21. Pada data tersebut terdapat variabel faktor maternal yang

berhubungan dengan risiko *stunting*, diantaranya adalah jarak melahirkan yang terlalu dekat, jumlah anak yang terlalu banyak dan usia kehamilan yang terlalu tua. Juniarti dkk. (2022) dalam tinjauan pustakanya menyebutkan bahwa variabel ini memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting*.

Pada penelitian Alamsyah dan Widyastutik (2021) yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi kejadian *stunting* pada balita (12-59 bulan), di dalam penelitian tersebut diperoleh salah satu faktor penyebab anak *stunting* adalah variabel ibu hamil yang memiliki satu atau lebih faktor resiko seperti terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat dan terlalu banyak. Faktor terlalu muda pada ibu hamil umumnya mengacu pada usia dibawah 21 tahun yang kondisi fisiknya belum terlalu optimal dalam mempersiapkan kehamilan. Ibu hamil terlalu tua didefinisikan sebagai ibu yang mengalami kehamilan pertama saat usia lebih dari 35 tahun yang berisiko menyebabkan kematian pada ibu dan bayinya. Kemudian yang dimaksud faktor terlalu dekat adalah jarak antara kehamilan pertama dengan kehamilan berikutnya kurang dari 2 tahun dapat menghambat proses persalinan. Faktor terakhir adalah terlalu banyak, mengacu pada ibu hamil yang memiliki anak lebih dari 2 (BKKBN, 2018). Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian *Stunting* pada balita adalah kurangnya asupan gizi yang cukup dari masa kehamilan, bayi hingga anak usia dini, adanya infeksi kronis berulang, sanitasi yang buruk, rendahnya pendapatan, pendidikan orangtua yang kurang, serta faktor sosial dan budaya. (Kemenkes, RI, 2018). Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis determinan *stunting* di Kecamatan Cepogo.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan desain *cross sectional* yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Pengambilan data dilakukan di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Jumlah anggota sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 orang balita *stunting*. Jumlah sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *total sampling* pada populasi balita *stunting* yang tercatat di aplikasi elektronik- Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) bulan Maret tahun 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari e-PPGBM Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah dan PK 21 Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. Analisis yang digunakan meliputi analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan analisis bivariat berupa uji *Pearson Chi-Square* untuk memperoleh *p-value*. Aplikasi yang digunakan untuk analisis ini adalah SPSS versi 24.

## 3. HASIL

### a. Analisis Univariat

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 balita *stunting*, variabel terikat pada penelitian ini adalah balita *stunting* dengan variabel bebas berupa PUS terlalu tua, jumlah anak terlalu banyak dan jarak kelahiran terlalu dekat. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel analisis *univariat* berikut :

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Variabel	Kategori	N	%
Jenis	Perempuan	8	40

Kelamin	Laki-laki	12	60
Usia Balita	6-19 Bulan	2	10
	20-32 Bulan	4	20
	33-45 Bulan	7	35
	46-60 Bulan	7	35

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa menurut jenis kelamin sampel, lebih banyak sampel dengan jenis kelamin laki-laki (60%). Apabila dilihat menurut usia balita, dapat diketahui bahwa sampel dengan jumlah terbanyak adalah balita dengan rentang usia 33-45 bulan (35%) dan 46-60 bulan (35%).

### b. Analisis Bivariat

Berikut merupakan hasil analisis bivariat untuk melihat hubungan antara kejadian *stunting* dengan beberapa faktor maternal:

Tabel 2. Analisis Hubungan Pasangan Usia Subur Terlalu Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Usia Ibu Pada Saat Hamil (tahun)	Frekuensi	%	<i>p-value</i>
≤35	16	80	0,741
>35	4	20	

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pasangan usia subur yang berusia tua dan memiliki balita *stunting* sebanyak 20% (n=4). Berdasarkan uji *Pearson Chi-square* yang dilakukan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,741 (*p-values*>0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia pasangan yang terlalu tua dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Cepogo.

Tabel 3. Analisis Hubungan Pasangan Usia Subur yang Memiliki Banyak Anak dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Jumlah Anak	Frekuensi	%	<i>p-value</i>
≤2	16	80	0,556
>2	4	20	

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pasangan usia subur yang memiliki banyak anak dan memiliki balita *stunting* sebanyak 20% (n=4). Berdasarkan uji *Pearson Chi-square* yang dilakukan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,556 (*p-values*>0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak yang terlalu banyak dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Cepogo.

Tabel 4. Analisis Hubungan Pasangan Usia Subur dengan Jarak Kelahiran Terlalu Dekat dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Jarak Ke lahiran (Tahun)	Frekuensi	%	<i>P-value</i>
≤2	1	5	0,117
>2	19	95	

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pasangan usia subur dengan rentang jarak kelahiran anak terlalu dekat dan memiliki balita *stunting* sebanyak 5% (n=1). Berdasarkan uji *Pearson Chi-square* yang dilakukan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,117 (*p-values*>0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara rentang jarak kelahiran anak dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Cepogo. PUS terlalu dekat merupakan keadaan dimana jarak kelahiran pertama dengan kelahiran berikutnya kurang dari 2 tahun (BKKBN, 2021).

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa persentase balita laki laki lebih tinggi dibandingkan dengan balita perempuan, hasil ini didukung oleh salah satu penelitian oleh Yuningsih dan Perbawati, (2022)

yang menyatakan bahwa balita laki laki berisiko *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan balita perempuan (Hamal dkk., 2021).

Hasil analisis hubungan antara *stunting* dengan PUS terlalu tua tidak signifikan, PUS terlalu tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *stunting*, maksud dari PUS terlalu tua adalah ibu yang mengalami kehamilan pada usia lebih dari 35 tahun (BKKBN, 2021). Penelitian Kholia et al. (2020) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara kejadian balita *stunting* dengan usia ibu yang terlalu tua dikarenakan usia ibu merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian *stunting* serta adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap status gizi anak. Sebagai faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian *stunting*, usia dihubungkan dengan pengaruhnya pada faktor psikologis atas kesiapannya merawat anak. Ibu dengan usia yang terlalu tua diasumsikan telah mencapai kematangan ekonomi dan pengetahuan tentang kesehatan sehingga siap dalam menghadapi kehamilannya. Sedangkan penelitian oleh Astuti et al. (2022) menjelaskan bahwa usia melahirkan 20-30 tahun dapat menurunkan risiko *stunting* pada anak hingga 81% apabila dibandingkan dengan usia <20 tahun.

Pada variabel kedua yaitu adalah PUS yang memiliki anak banyak, setelah dianalisis hasil yang diperoleh adalah tidak adanya hubungan terkait dengan *stunting*. Jumlah anak yang lebih dari 2 menjadi salah satu indikator risiko *stunting* (BKKBN, 2021). Palino dkk (2017) menyebutkan bahwa paritas merupakan salah satu faktor tidak langsung kejadian *stunting*. Jumlah anak yang terlalu banyak menyebabkan pola asuh yang buruk dan asupan gizi tidak terpenuhi pada balita. Hal ini dapat mengakibatkan penyakit kronis yang mengarah pada kejadian *stunting*. Tidak adanya

hubungan ini dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis ibu dalam merawat anak. Penelitian Hardjito dkk. (2017) yang dilakukan pada responden ibu primipara dan multipara dalam mengasuh bayi baru lahir menunjukkan bahwa ibu dengan jumlah anak lebih dari satu lebih siap dalam mengasuh anak. Ibu yang memiliki anak lebih dari satu juga memiliki keterampilan kognitif afektif dalam mengasuh anak yang lebih dibandingkan dengan ibu primipara. *Stunting* sendiri dapat diakibatkan oleh beberapa faktor lain seperti gizi buruk pada masa bayi, berat badan bayi lahir rendah, serta adanya infeksi selama kehamilan (Kemenkes RI, 2022a) oleh karena itu, memiliki banyak anak bukan penyebab langsung terjadinya *stunting*.

Hasil analisis ketiga yaitu pada PUS yang memiliki anak dengan jarak usia yang dekat tidak diperoleh adanya hubungan dengan kejadian *stunting*. Jarak kelahiran merupakan salah satu faktor yang disebut berhubungan dengan *stunting* secara signifikan (Atamou et al., 2023). Sejalan dengan pernyataan tersebut, WHO (2006) dan Pusat Promosi Kesehatan Kemenkes RI (2014) telah mengeluarkan rekomendasi untuk mengatur jarak antar kehamilan minimal 2 tahun. Maka dari itu, apabila ibu yang jarak antar kehamilannya kurang dari 2 tahun akan berisiko melahirkan anak yang *stunting* (BKKBN, 2021).

Jumlah PUS dengan jarak kelahiran yang terlalu dekat memiliki balita *stunting* hanya 1 orang menjadi salah satu penyebab tidak signifikannya hubungan antara jarak kelahiran yang terlalu dekat dengan kejadian balita *stunting*. Namun menurut beberapa penelitian jarak antara kelahiran secara signifikan dapat mempengaruhi *stunting* pada anak namun hal ini harus didukung dengan pola asuh ibu yang tidak baik juga (Ernawati & Jayanti, 2021). Menurut Trihono dkk., (2015) jarak kehamilan yang terlalu dekat

(kurang dari 2 tahun) menyebabkan kondisi rahim pada kehamilan kedua belum pulih, keadaan ini mempengaruhi pertumbuhan janin menjadi tidak optimal. Faktor lain yang dapat secara langsung menyebabkan *stunting* adalah kurang gizi pada balita yang terjadi pada waktu yang lama, pola asuh yang tidak baik serta infeksi yang berulang dan kronis. Dapat disimpulkan bahwa jarak kelahiran bukan merupakan faktor langsung yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* di Kecamatan Cepogo.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa balita *stunting* di Kecamatan Cepogo didominasi balita berjenis kelamin laki-laki (60%, n=12) dengan usia 33-60 Bulan (70%, n=14). Sedangkan berdasarkan analisis bivariat dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara PUS terlalu tua, PUS terlalu banyak, PUS terlalu dekat dengan kejadian balita *stunting* di Kecamatan Cepogo yang ditandai dengan  $p - value > 0,05$ . Karakteristik ini pada ibu merupakan faktor tidak langsung yang dapat menyebabkan *stunting*, adapun faktor langsung penyebab *stunting* adalah, pola asuh ibu yang kurang baik, pengetahuan ibu yang kurang, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), adanya infeksi kronis yang terjadi pada balita, sanitasi serta sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlunya penelitian lebih lanjut mengenai determinan *stunting* di Kecamatan Cepogo. Pada penelitian selanjutnya diharapkan melakukan wawancara mendalam dengan alat bantu seperti kuisioner agar data yang diperoleh lebih bervariasi dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, D., & Widyastutik, O. (2021). Prevalensi Kejadian

- Stunting pada Balita (12-59 Bulan) di Pontianak Tenggara Kalimantan Barat. 8(2), 95-105.  
<https://doi.org/10.29406/JUMANTI.K.v8i2.3074>
- Arie, N. S., & Putri. (2019). Perbedaan determinan balita stunting pedesaan dan perkotaan di provinsi lampung. 15(2), 84-94.
- Astuti, F. D., Azka, A., & Rokhmayanti, R. (2022). *Maternal Age Correlation of Stunting in Children: Systematics Review. Journal of Maternal and Child Health*, 7(4), 479-448.  
<https://doi.org/10.26911/thejmch.2022.07.04.11>
- Atamou, L., Rahmadiyah, D. C., Hassan, H., & Setiawan, A. (2023). *Analysis of the Determinants of Stunting among Children Aged below Five Years in Stunting Locus Villages in Indonesia. Healthcare*, 11(6), 810.  
<https://doi.org/10.3390/healthcare11060810>
- BKKBN. (2021). Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional RI No. 12 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024.  
[http://books.google.com.co/books?id=ial3AAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=intitle:Market+research+in+Practice+inauthor:hague&hl=&cd=1&source=gbs\\_api%0Apaper%3A://publication/uuid/4EEA28E9-41A0-4677-9426-7B552915D62F%0Ahttps://doi.org/10.1080/23311886.2019.16](http://books.google.com.co/books?id=ial3AAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=intitle:Market+research+in+Practice+inauthor:hague&hl=&cd=1&source=gbs_api%0Apaper%3A://publication/uuid/4EEA28E9-41A0-4677-9426-7B552915D62F%0Ahttps://doi.org/10.1080/23311886.2019.16)
- Dinkes Boyolali. (2023). Data Status Gizi Balita Berdasarkan ePPGBM bulan Maret 2023.
- Ernawati, R., & Jayanti, R. (2021). Faktor Jarak Kehamilan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang. *Borneo Student Research*, 2(3), 1705-1710.
- Hamal, D. K., Nursyarofah, N., & Qualifa, A. (2021). Jenis Kelamin dan Panjang Badan Lahir sebagai Faktor Kejadian Stunting di Kabupaten Majenen Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018 (Analisis Data Riskesdas 2018). *Arkesmas*, 6, 1-7.
- Hardjito, K., Antono, S. D., & Yani, E. R. (2017). Perbedaan Peran Ibu Primipara Dan Multipara Dalam Pengasuhan Bayi Baru Lahir. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 12.  
<https://doi.org/10.32831/jik.v3i2.53>
- Juniarti, L., Zulkarnain, & Novrikasari. (2022). Analisis 4T dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 13, 346-352.
- Kemendes RI. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021.  
<https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Kemendes RI. (2022a). Faktor- Faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita.  
[https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita)
- Kemendes RI. (2022b). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.  
<https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Kemendes RI. (2022c). Kepmenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. 1-52.
- Kholia, T., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 1(3), 189-197.  
<https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semnas/article/view/171>
- Lestari, A dan Hanim, D. 2020. Edukasi Kader dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. *AgriHealthVol 1 No 1*, hal 7-13.
- Palino, I. L., Majid, R., & Ainurafiq.

- (2017). Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 6.
- Pusat Promosi Kesehatan Kemenkes RI. (2014). Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak bagi bidan dan perawat. Kemenkes RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/ Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) (Ringkasan). In *Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*.
- Trihono, Atmarita, Tjandrarani, D. H., Irawati, A., Utamin, N. H., Tejayanti, T., & Nurlinawati, I. (2015). Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*. Blitbangkes RI.
- UNICEF/WHO/WORLD BANK. (2021). *Levels and Trends in Child Malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key Findings of the 2021 Edition*. In *World Health Organization*. <https://www.who.int/publications/item/9789240025257>
- WHO. (2006). *Reports of a WHO Technical Consultation on Birth Spacing*. [http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/73710/1/RHR\\_policybrief\\_birthspacing\\_eng.pdf](http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/73710/1/RHR_policybrief_birthspacing_eng.pdf)
- Yuningsih, Y., & Perbawati, D. (2022). Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 48-53. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i1.1365>